

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Ricciardi dan Helen K (2020) manajemen keuangan berkaitan penting dengan perilaku keuangan. Perilaku keuangan menjadi topik yang banyak dibicarakan saat ini, terutama kecenderungan seseorang berfikir jangka pendek dan melakukan belanja impulsif. Hal tersebut sering kali menyebabkan masalah keuangan, bahkan pada seseorang dengan pendapatan yang memadai, akibat perilaku keuangan yang kurang bertanggung jawab. Menurut Sudana dalam buku Samsulrijal *et al.*, (2022) manajemen keuangan adalah salah satu bidang manajemen fungsional yang memanfaatkan prinsip-prinsip keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan perilaku keuangan seseorang terkait investasi jangka panjang serta mengelola dana perusahaan. Manajemen keuangan merupakan serangkaian aktifitas yang bertujuan untuk memperoleh, memanfaatkan, dan mengelola dana untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Manajemen keuangan mencakup semua aspek organisasi dalam memperoleh, mengalokasikan, dan menggunakan dana secara efektif dan efisien (Jaya *et al.*, 2018).

Perilaku keuangan mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan sehari-hari. Selain itu perilaku manajemen keuangan juga diartikan sebagai proses pengambilan keputusan keuangan yang mengharmoniskan motif individu dengan tujuan perusahaan. Efektifitas manajemen keuangan sangat erat kaitannya dengan rencana yang telah ditentukan. Teori perilaku yang digunakan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dilakukan oleh (Ajzen, 1991) menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui tiga determinan utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norms*), dan *perceived behavioral control*. Sikap mencerminkan evaluasi positif atau negatif individu terhadap suatu tindakan. Norma subjektif menggambarkan tekanan sosial atau dukungan dari lingkungan seperti keluarga, teman, dan masyarakat. *Perceived behavioral control* menunjukkan keyakinan individu mengenai kemudahannya melakukan suatu perilaku. TPB relevan dalam penelitian ini karena perilaku manajemen keuangan mahasiswa dipengaruhi oleh pengetahuan finansial, akses terhadap layanan keuangan, serta kemudahan teknologi finansial. Literasi keuangan membentuk sikap positif dalam pengelolaan keuangan. Inklusi keuangan dan teknologi finansial (*fintech*) memperkuat *perceived behavioral control* melalui kemudahan akses dan kemampuan melakukan transaksi keuangan. Ketiga variabel tersebut secara simultan mempengaruhi perilaku aktual dalam pengelolaan keuangan mahasiswa.

Dalam era digital saat ini, hampir seluruh lapisan masyarakat dari kalangan muda hingga dewasa telah memanfaatkan layanan *fintech payment*. Hal ini disebabkan oleh kepraktisan dan efisiensi yang ditawarkan penggunaannya. Generasi milenial khususnya, sebagai kelompok yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital, lebih akrab dan terbiasa dengan media serta teknologi berbasis internet. Generasi ini dikenal sebagai generasi internet booming karena intensitas mereka dalam menggunakan media sosial dan teknologi komunikasi. *Fintech payment* atau dompet digital (e-Wallet) kini hadir dalam berbagai bentuk seperti DANA, OVO, LinkAja, GoPay, dan lainnya yang berbasis server atau aplikasi untuk mempermudah akses transaksi.

Tabel 1. 1 Pra-Survei Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Jember

No	Pernyataan	Presentase Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Saya memahami konsep dasar keuangan, seperti anggaran, perencanaan keuangan, yang membantu dalam membuat keputusan keuangan yang tepat	50%	50%
2	Saya secara rutin mencatat pengeluaran sehari-hari untuk menjaga anggaran keuangan bulanan.	22%	78%
3	Saya mampu membayar tagihan dengan tepat waktu, seperti tagihan wi-fi, air, dll.	36%	64%
4	Saya memiliki kemampuan untuk membuat dan mematuhi anggaran bulanan, serta merencanakan kebutuhan finansial jangka panjang dengan baik	20%	80%
5	Saya secara rutin menabung dan memiliki tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui tabungan pribadi.	25%	75%

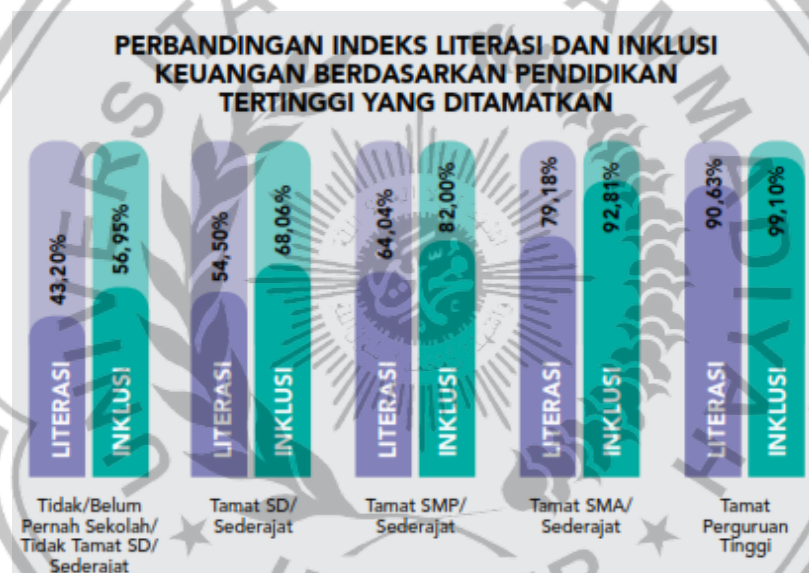
Sumber : Data Primer Diolah Januari (2026)

Berdasarkan tabel 1.1 peneliti melakukan pra-survei pada 50 mahasiswa yang terbagi dalam dua Universitas, yaitu mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Jember dan Universitas Jember, literasi keuangan berperan penting dalam menentukan kemampuan individu dalam mengelola keuangan mereka, namun banyak mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam membuat keputusan finansial yang rasional. Hal ini diperarah oleh gaya hidup konsumtif dan kurangnya pengalaman langsung dengan lembaga keuangan formal, seperti dalam hal pinjaman atau investasi. Sebagian besar mahasiswa juga bergantung pada kiriman uang dari orang tua tanpa adanya strategi pengelolaan yang matang, sehingga sering kali pengeluaran melebihi pemasukan.

Peneliti menemukan tren indikator literasi keuangan, inklusi keuangan, dan gaya hidup pada generasi milenial di Kabupaten Jember, menyatakan peningkatan literasi keuangan dan gaya hidup yang baik akan mendorong perbaikan perilaku keuangan. Selanjutnya menunjukkan kemudahan transaksi melalui *fintech payment*, pemahaman literasi keuangan, dan penerapan konsep keuangan pribadi secara signifikan berdampak positif terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa di wilayah Jember dalam upaya mencapai kesejahteraan, sehingga memperkuat peran literasi keuangan sebagai faktor utama dalam pengelolaan pribadi. Menurut Andrianingsih & Laras Asih (2022) pengetahuan keuangan merupakan keterampilan mendasar yang mesti dimiliki setiap individu untuk menghindari masalah finansial. Remund (2010) mengungkapkan bahwa literasi keuangan merupakan pengukuran terhadap pemahaman seseorang mengenai konsep finansial, serta kemampuan dirinya untuk mengatur finansial pribadi dengan keyakinan melalui keputusan jangka pendek yang tepat, perencanaan finansial jangka panjang, dan dengan cara memperhatikan peristiwa serta kondisi ekonomi.

Literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. menurut Sholeh dalam Sianipar *et al.*, (2023) literasi keuangan

merupakan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola keuangan pribadi mereka, yang mana kemampuan ini dapat mempengaruhi peningkatan stabilitas hidup mereka. Pemahaman yang baik mengenai konsep-konsep dasar keuangan, seperti mengelola pendapatan, pengeluaran, investasi, dan utang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan finansial yang lebih efektif. Namun, beberapa peneliti mengungkapkan bahwa tingkat literasi keuangan pada generasi muda di Indonesia masih terbilang relatif rendah, sehingga meningkatkan risiko perilaku konsumtif dan pengambilan keputusan keuangan yang kurang bijak. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai risiko keuangan dapat menyebabkan mereka terjebak dalam keputusan-keputusan yang merugikan, seperti investasi bodong atau penggunaan kredit tanpa perhitungan yang tepat. Oleh karena itu, penting dalam upaya meningkatkan literasi keuangan melalui pendidikan formal maupun nonformal agar mereka mampu mengelola keuangan secara bijaksana di usia muda.



Gambar 1. 1 Perbandingan Indeks Literasi Keuangan

Sumber : SNLIK Otoritas Jasa Keuangan 2025

Hasil survey berdasarkan latar belakang, tercatat indeks literasi tertinggi ada pada kelompok Masyarakat dengan latar belakang tamatan perguruan tinggi sebesar 90,63%. Hasil yang sama juga terjadi pada indeks inklusi keuangan, tercatat ada pada tamatan perguruan tinggi sebesar 99,1%. Dari data tersebut diperoleh informasi bahwa semakin tinggi Tingkat Pendidikan, maka semakin tinggi indeks literasi dan inklusi keuangan.

Selain literasi keuangan, inklusi keuangan juga merupakan aspek penting yang harus di perhatikan oleh generasi Z. Menurut Yuliyanti & Pramesti (2021) inklusi keuangan merupakan kemudahan akses yang diberikan kepada setiap individu dan bisnis untuk memanfaatkan berbagai produk serta layanan finansial. Inklusi keuangan didefinisikan sebagai kemudahan akses masyarakat terhadap berbagai layanan keuangan formal, seperti tabungan, kredit, asuransi, dan sistem pembayaran, yang disediakan oleh lembaga keuangan yang diatur secara resmi (Sarma & Pais 2011). Menurut Bank Indonesia (2020), inklusi keuangan merupakan hak setiap individu untuk memiliki akses

dan layanan keuangan formal yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhannya. Dalam konteks mahasiswa, inklusi keuangan mencakup akses ke rekening bank, mobile banking, dompet digital (*e-wallet*), dan produk-produk keuangan digital lain yang mendukung pengelolaan keuangan pribadi secara efisien dan aman. Meskipun meningkatkan efisiensi transaksi, kemudahan akses tersebut juga berpotensi mendorong peningkatan frekuensi apabila tidak diimbangi dengan pengendalian diri yang memadai.

Perkembangan teknologi *finansial (fintech)* juga memainkan peran besar dalam mengubah cara generasi muda mengelola uang. Beragam inovasi seperti mobile banking, dompet digital, *paylater*, penggalangan dana pendidikan di Kitabisa, hingga robo-advisor yang mengatur investasi secara otomatis, membuat akses keuangan semakin luas (McKinsey, 2023). Di Asia Tenggara, *fintech* terbukti membantu meningkatkan inklusi keuangan, terutama bagi mereka yang sebelumnya sulit mengakses layanan formal, termasuk mahasiswa di daerah semi-pedesaan seperti Jember. Meski begitu, akses yang lebih mudah ini juga dapat memicu peminjaman berlebihan apabila tidak diimbangi kemampuan mengelola keuangan (Zheng *et al.*, 2022 ; Fintech Indonesia, 2023). Penggunaan aplikasi *fintech* seperti budgeting tools dan dompet digital menjadi semakin umum. *Fintech* berperan sebagai *double-edged sword* di satu sisi memberikan kemudahan, efisiensi, dan alat kontrol keuangan, namun di sisi lain mendorong perilaku konsumtif melalui promo digital, fitur *paylater*, dan transaksi instan. Hal tersebut perlu ditinjau apakah akses *fintech* pada mahasiswa benar-benar membantu memperkuat perilaku konsumtif atau memperbaiki manajemen keuangan mereka.

Perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang mereka miliki. Perilaku keuangan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana seseorang dapat mengelola keuangan mereka dengan efektif dan efisien. Perilaku ini mencerminkan sikap yang terbentuk dari kemampuan untuk mempertimbangkan dan merencanakan cara mendapat penghasilan, menyimpan sebagian untuk tabungan, serta menghadapi risiko keuangan lainnya. Selain itu, perilaku keuangan juga melibatkan upaya menyesuaikan antara kebutuhan dengan anggaran yang sudah tersedia untuk memastikan keberlanjutan tujuan finansial mereka (Haqiqi & Pertiwi, 2022). Perilaku keuangan generasi Z sering kali dipengaruhi oleh gaya hidup konsumtif yang didorong oleh kemudahan teknologi dan pengaruh media sosial. Misalnya fenomena *Fear Of Missing Out (FOMO)* dapat mendorong seseorang untuk melakukan pengeluaran yang berlebihan dengan tujuan memenuhi tuntutan gaya hidup tidak sehat atau menjaga citra mereka di mata sosial. Menurut Humaidi *et al.*, (2020) salah satu cara untuk menggambarkan perilaku mengelola keuangan seseorang adalah dengan memulai dari tahap perencanaan, kemudian tahap pelaksanaan yang sesuai dengan rencana tersebut, serta berusaha meningkatkan fleksibilitas hidup, keuangan yang efektif dan efisien, serta terbebas dari utang.

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Jember karena wilayah ini memiliki karakter sosial-ekonomi yang cukup beragam, dari keluarga petani hingga pekerja kota, yang tentu memengaruhi cara mereka mengatur keuangan. Kota Jember, sebagai salah satu kota dengan banyak perguruan tinggi yang memiliki populasi mahasiswa yang cukup besar dan berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, tentu saja mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka

terkait masalah keuangan. Tingkat kemiskinan yang masih berada di angka 12% (BPS Jember, 2023) membuat sebagian mahasiswa bergantung pada pinjaman online atau layanan paylater yang berisiko tinggi. Walaupun kajian mengenai literasi, inklusi, dan *fintech* sudah banyak dilakukan, penelitian yang menggabungkan ketiga aspek tersebut dalam konteks Jember masih minim. Di Jember, meskipun terdapat variasi dalam tingkat inklusi keuangan antar mahasiswa, fenomena ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah terbiasa menggunakan layanan perbankan atau *fintech* untuk menabung, seperti melalui tabungan digital atau rekening bank, lebih sering menyisihkan pendapatan mereka untuk tujuan jangka panjang. Inklusi keuangan juga berfungsi sebagai sarana edukasi keuangan yang meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang baik, sehingga mendorong mereka untuk memiliki kebiasaan menabung yang lebih baik dan terencana. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa di Jember yang memiliki akses terhadap layanan keuangan formal lebih mungkin untuk merencanakan keuangan pribadi mereka, yang pada gilirannya memperkuat perilaku menabung mereka. Adapun penelitian mengenai inklusi keuangan yang dilakukan oleh (Putri & Wahjudi, 2022), (Nuraeni et al., 2024) dan (Widuri et al., 2024) menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang berkelanjutan dan masif diadopsi oleh individu akan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh (Perangin-angin et al., 2022) menunjukkan bahwa inklusi keuangan yang kurang diminati dan belum diperlukan oleh individu justru tidak memiliki dampak apapun terhadap perilaku menabung.

Dalam penelitian awal yang sudah dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari 40 responden mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di Kota Jember terdapat mahasiswa yang kurang memahami terkait literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi finansial (*fintech*) terhadap perilaku keuangan. Maka dari itu, peneliti tertarik mengambil judul “Perilaku keuangan mahasiswa berdasarkan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi finansial (*fintech*)”. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian lebih, mengingat mereka berada di fase transisi dari fase remaja menuju dewasa. Namun banyak mahasiswa yang masih kurang memahami terkait pentingnya literasi keuangan dalam mengelola keuangan mereka, keyakinan mereka dalam menyelesaikan tugas terkait finansial, dan kurang memahami tentang *fintech* yang memiliki pengaruh penting tentang perilaku mengelola keuangan.

Tabel 1. 2 Persentase Survei

Variabel	Persentase
Literasi Keuangan (X1)	77%
Inklusi Keuangan (X2)	91%
Teknologi Finansial (<i>fintech</i>) (X3)	70%
Perilaku Keuangan (Y)	57%

Sumber : Data Primer Diolah Peneliti Januari (2026)

Dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti dengan jumlah responden sebanyak 40, dapat disimpulkan bahwa beberapa aspek yang berkontribusi terhadap perilaku keuangan yaitu literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi finansial (*fintech*) dengan distribusi persentasi literasi keuangan menunjukkan tingkat 77%, yang mencerminkan pemahaman seseorang terhadap konsep dasar keuangan, seperti pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan finansial. Sedangkan inklusi keuangan mencapai tingkat 91%, yang menggambarkan keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk mengatur dan mengelola keuangan secara efektif. Dan teknologi finansial (*finech*) menunjukkan kontribusi sebesar 70%, yang mencerminkan pengaruh *fintech* terhadap perilaku keuangan. Sedangkan perilaku keuangan tercatat memiliki tingkat 57%, yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam perilaku keuangan yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan perlunya intervensi untuk mengintegrasikan pemahaman keuangan dan keyakinan diri dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Namun data persentase yang sudah disajikan diatas, masih bersifat sementara dan diperoleh dari jumlah responden yang belum mencukupi jumlah sampel penelitian yang direncanakan.

Berdasarkan hasil telaah penelitian terdahulu masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait variabel-variabel yang digunakan, dimana penelitian- penelitian sebelumnya mempunyai hasil yang kurang konsisten mengenai literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi finansial (*fintech*) terhadap perilaku keuangan. Dalam penelitian Gunawan *et al.*, (2020) mengatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Penelitian Sari *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa literasi berhubungan positif dengan perilaku keuangan mahasiswa di Jakarta, sedangkan studi Nugroho *et al.*, (2020) menyoroti peran fintech dalam meningkatkan inklusi di wilayah pedesaan. Kamilah *et al.*, (2024) ; Salsa Irine Chatrine *et al.*, (2025) Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa *Fintech payment* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan Karamaha (2024) oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi celah tersebut melalui pendekatan survei dan analisis regresi untuk mengukur peran masing-masing variabel.

Fenomena penggunaa *fintech payment* dikalangan mahasiswa mencerminkan tren yang semakin berkembang dalam transaksi keuangan digital. Dibalik kemudahan yang ditawarkan, terdapat beberapa permasalahan yang muncul, terutama dalam aspek manajemen keuangan mahasiswa. Permasalahan utama dalam *fintech payment* dikalangan mahasiswa yaitu meningkatnya perilaku konsumtif, kurangnya literasi keuangan, ketergantungan pada pinjaman online dan paylater, keamanan data dan privasi, pengaruh terhadap manajemen keuangan mahsiswa. Menurut penelitian (Erlangga & Krisnawati, 2020), penggunaan *fintech payment* dikalangan mahasiswa memiliki pengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan. Namun kemudahan dalam transaksi juga dapat mendorong perilaku konsumtif, terutama jika tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik.

Berdasarkan referensi dari penelitian-penelitian terdahulu dan teori yang digunakan, peneliti tertarik untuk memilih judul kontribusi literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi *finansial (fintech)* dengan konteks yang akan diteliti adalah mahasiswa aktif Perguruan Tinggi di Kota Jember. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan dalam menyelesaikan tugas dengan baik terutama dalam pengelolaan keuangan, serta sikap atau sifat yang dimiliki oleh mahasiswa dalam perilaku mengelola keuangan mereka untuk menciptakan masyarakat yang lebih stabil secara finansial, yang memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut Setyowati *et al.*, (2025) perilaku keuangan mengacu pada cara seseorang memperlakukan, mengelola, dan memanfaatkan sumber keuangan yang dimilikinya. Seseorang dengan perilaku keuangan yang baik cenderung lebih efektif dalam mengelola keuangan mereka, seperti menyusun anggaran, menabung, mengendalikan pengeluaran, berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh Rohmanto & Susanti (2021) mengatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, menurut penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Junaedi & Hartati (2023) bahwa inklusi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan, dan menurut penelitian yang dilakukan oleh Almiyani & Ripantyo (2025) menghasilkan bahwa *Financial teknologi* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Teori yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah *theory planned of behavior* (TPB), teori yang dikemukakan oleh Ajzen, (1991) yang merupakan teori yang berkaitan dengan studi perilaku seseorang. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), Perilaku manajemen keuangan ditentukan oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi control atas tindakan tersebut. Sikap positif dalam pengelola keuangan, yang mencakup pola pikir, strategi, dan alokasi anggaran yang tepat, mendukung terwujudnya manajemen keuangan yang efektif. Dengan ini peneliti melihat adanya fenomena dan celah yang terjadi, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Jember?
2. Apakah inklusi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Jember?
3. Apakah teknologi *finansial (fintech)* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan literasi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Jember.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan inklusi keuangan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Jember.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh signifikan teknologi *finansial (fintech)* terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan dalam bidang pendidikan, kebijakan, dan praktik keuangan, khususnya bagi mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Jember. Berikut adalah manfaatnya di masa depan, yakni :

1. Manfaat bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi panduan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan serta menambah wawasan literatur mengenai hubungan literasi keuangan, inklusi keuangan, dan teknologi *finansial (fintech)* dengan perilaku keuangan mahasiswa sebagai subjek penelitian yang relevan di era modern.

2. Manfaat bagi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi referensi sebagai penelitian lebih lanjut guna menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan pada mahasiswa.

3. Manfaat bagi Sosial

Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi Z, akan pentingnya literasi keuangan dan efikasi diri dalam pengelolaan keuangan untuk menciptakan kestabilan ekonomi di masa depan serta membantu mendorong perilaku keuangan yang sehat di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.